

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian, peneliti memperdalam informasi dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang sudah dilakukan. Tujuannya agar dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti serta memperkaya konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Terdapat penelitian sejenis sebelumnya terkait topik tentang pengaruh media audio visual. Beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang dijadikan referensi sebagai berikut:

Penelitian sejenis yang pertama berjudul “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Gerak Tari Siswa Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Ritu Suwitri dkk pada tahun 2021 dan dimuat pada portal jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia. Penelitian ini membahas tentang pengaruh penggunaan media audio visual berupa video tari terhadap keterampilan gerak tari siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design*. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV.1 SD N 08 Sungai Rumbai. Data diperoleh melalui tes praktik dan dianalisis menggunakan analisis data statistik berupa uji

normalitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam bentuk video berpengaruh terhadap keterampilan gerak tari siswa kelas IV.1 SD Negeri 08 Sungai Rumbai dengan nilai ketuntasan *posttest* sebesar 75,97% dan diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$ pada uji *paired sample test T* (Suwitri et al., 2021).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji terkait pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan seseorang. Namun terdapat perbedaan pada fokus kajiannya. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan gerak tari siswa kelas IV.1 SD Negeri 08 Sungai Rumbai, sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peningkatan kemampuan respon motorik siswa tunawicara di SLB Budi Mulyo Kunduran Blora. Persamaan lain terletak pada hasil penelitian. Kedua penelitian menunjukkan hasil serupa, yaitu penggunaan media audio visual, dalam hal ini video tari berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan seseorang.

Perbedaan yang cukup signifikan pada kedua jenis penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode *action research* dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian di atas menggunakan siswa normal sebagai subjek penelitian, sementara penelitian yang peneliti lakukan menggunakan siswa dengan keterbatasan, yaitu tunawicara sebagai subjek penelitian.

Penelitian sejenis yang kedua berjudul “Penerapan Metode Latihan dengan Menggunakan Media Audio Visual dalam Tari Kreasi untuk Meningkatkan Motorik Kasar pada Kelompok B” yang ditulis oleh Siti Marta Yuliasuti dkk pada tahun 2020 dan dimuat dalam Jurnal Ilmiah Potensia. Penelitian ini mengkaji terkait penerapan metode latihan dengan menggunakan media audio visual berupa tari kreasi *Bungong Jeumpa* untuk meningkatkan motorik kasar pada anak usia dini kelas B. Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: aspek koordinasi, aspek keseimbangan, kelenturan dan aspek kelincahan dalam 10 gerakan tari kreasi pada aspek yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang mencakup empat tahapan pelaksanaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi dengan satu jenis instrumen, yaitu lembar observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia dini kelas B, yaitu dengan rentang usia 5-6 tahun di PAUD IT Umami Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode latihan dengan menggunakan media audio visual tari kreasi terdapat peningkatan motorik kasar pada anak usia dini kelas B. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan grafik dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan pada siklus 1 sebanyak 20% dan pada siklus kedua meningkat sebanyak 80% (Yuliasuti et al., 2020). Peningkatan ini terjadi dikarenakan penggunaan media audio visual yang menarik dan metode latihan yang dilakukan berulang-ulang sehingga anak lebih bisa mengikuti gerakan tari yang sekaligus meningkatkan motorik kasarnya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji terkait penggunaan media audio visual tari untuk meningkatkan respon motorik. Selain itu metode penelitian yang digunakan juga serupa, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian *action research* atau penelitian tindakan yang meliputi empat tahapan pelaksanaan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitian. Penelitian di atas menggunakan anak usia dini kelas B sebagai subjek penelitian, sementara yang peneliti lakukan menggunakan siswa tunawicara dengan keterbatasan respon motorik sebagai subjek penelitian. Perbedaan lain juga terdapat pada teknik pengambilan data yang digunakan. Penelitian di atas hanya menggunakan teknik observasi, sedangkan peneliti menggunakan tiga jenis teknik pengambilan data, yaitu tes, observasi, dan wawancara.

Penelitian sejenis selanjutnya berjudul “*Using Video and Live Modelling to Teach Motor Skill to Children with Autism Spectrum Disorder*” yang ditulis oleh Hamidreza Taheri-Torbati dan Mohammad Saber Sotoodeh pada tahun 2018 dan dimuat dalam *International Journal of Inclusive Education*. Penelitian ini membahas tentang penggunaan video dan percontohan langsung atau *live modelling* untuk mengajarkan kemampuan motorik pada anak-anak dengan gangguan autisme berupa *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dua jenis demonstrasi, yaitu video atau video modelling (VM) dan percontohan langsung atau *live modelling* (LM) pada pembelajaran

keterampilan motorik, pada anak-anak ASD. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 24 anak laki-laki dengan autisme yang tinggi dengan rentang usia 9-13 tahun dan 24 *typically developed (TD) children* yang dicocokkan dengan usia, tinggi, dan berat badan. Para peserta tersebut dibagi menjadi dua kelompok yang ditentukan secara acak, yaitu 24 partisipan untuk VM dan 24 partisipan untuk LM. Penelitian dilakukan dengan memberikan percontohan terlebih dahulu kepada peserta tentang melakukan suatu gerakan yang diperagakan oleh ahli. Permodelan terbagi menjadi dua, yaitu melalui video dan percontohan langsung sesuai dengan masing-masing kelompok. Kemampuan melempar dinilai menggunakan tes kemampuan motorik Bruninks-Osersky. Analisis statistik dilakukan menggunakan grup (ASD dan TD) x kondisi (video, live model) x blok (*pretest, posttest*), menggunakan bantuan ANOVA dengan tindakan berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode pemodelan berpengaruh positif terhadap perolehan keterampilan motorik pada anak ASD (TaHERi-torbati & Sotoodeh, 2018)

Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji terkait penggunaan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan motorik pada anak berkebutuhan khusus. Persamaan lain ada pada hasil penelitian yang diperoleh, yaitu terbukti penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap peningkatan respon motorik pada anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu pada subjek penelitian. Penelitian tersebut mengkaji anak-anak dengan *autism specturm disorder* (ASD) sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan siswa tunawicara sebagai subjek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu terkait metode

penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang perolehan datanya diutamakan menggunakan tes dan dilakukan dengan perhitungan statistik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode *action research* dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian sejenis lainnya berjudul “*Audio Visual Resources in Library: An Enhancing Tool for Effective Teaching and Learning in Primary School in Nsukka L.G.A*” yang ditulis oleh Rebecca Chidimma Ojobor dkk pada tahun 2020 dari University of Nigeria yang dimuat dalam jurnal *Library Philosophy and Practice*. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana sumber audio visual di perpustakaan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar di wilayah Pemerintah Daerah Nsukka Nigeria. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan observasi *checklist* dan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Total terdapat 10 sekolah dasar yang dipilih secara acak dari 118 SD di negeri wilayah studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber audiovisual merupakan bahan penting yang menunjang proses belajar mengajar yang bermanfaat untuk dapat memperkaya, memvisualisasikan, menyederhanakan, menstransmisikan, mempercepat proses belajar mengajar serta memotivasi guru maupun murid untuk dapat mencapai tujuan belajar. Namun ketersediaan sumber audio visual masih kurang memadai yang disebabkan oleh keterbatasan dana, *power supply* yang tidak menentu, dan kurangnya guru yang terlatih dan mampu mengaplikasikan media audio visual (Ojobor et al., 2020).

Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas terkait penggunaan media audio visual perpustakaan terhadap

peningkatan suatu permasalahan. Bedanya, penelitian sebelumnya melihat penggunaan media audio-visual yang berpengaruh terhadap peningkatan pengajaran dan pembelajaran yang efektif di sekolah dasar wilayah pemerintahan Nsukka, negara bagian Enugu, Nigeria. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji pengaruh media audio visual terhadap respon motorik siswa tunawicara di SLB Budi Mulyo, Blora.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode survei deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode *action research* dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan juga terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut menggunakan subjek siswa sekolah dasar secara umum dengan lokasi penelitian di sekolah dasar wilayah pemerintahan Nsukka, negara bagian Enugu Nigeria. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tunawicara sebagai subjek penelitian dan lokasi penelitian dilakukan di SLB Budi Mulyo Kunduran Blora.

Penelitian sejenis selanjutnya berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Layanan Video Pembelajaran di Perpustakaan Pustekkom Kemendikbud Terhadap Kegiatann Belajar Mengajar Bagi Guru SMP dan MTs Kecamatan Ciputat Timur”. Penelitian tersebut merupakan hasil skripsi dari Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Nita Adiyati pada tahun 2015. Penelitian tersebut mengkaji terkait pengaruh pemanfaatan layanan video pembelajaran yang tersedia di perpustakaan Pustekkom Kemendikbud untuk kegiatan belajar mengajar bagi guru

SMP dan MTs di wilayah Ciputat Timur. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui penggunaan kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan layanan video pembelajaran di perpustakaan Pustekom Kemendikbud tinggi, dan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar bagi guru SMP dan MTs di Kecamatan Ciputat Timur (Adiyati, 2015).

Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji terkait pengaruh penggunaan media audio visual perpustakaan terhadap suatu permasalahan. Penelitian tersebut mengkaji terkait pengaruh media audio visual perpustakaan berupa video pembelajaran terhadap kegiatan belajar mengajar bagi guru SMP dan MTs di Kecamatan Ciputat Timur, sementara penelitian ini mengkaji terkait pengaruh media audio visual perpustakaan berupa video Tari Siminal Siminul terhadap respon motorik siswa tunawicara di SLB Budi Mulyo Kunduran Blora. Persamaan lainnya adalah hasil penelitian sama-sama menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual perpustakaan mempengaruhi masalah yang dikaji.

Perbedaan kedua penelitian cukup signifikan. Salah satunya terletak pada fokus kajian seperti yang telah disebutkan di atas. Perbedaan lainnya terletak pada jenis dan subjek penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan guru SMP dan MTs sebagai subjek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis

penelitian *action research* dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan siswa tunawicara sebagai subjek penelitian.

Penelitian sejenis yang telah disebutkan di atas merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang mengkaji topik serupa, yaitu terkait pemanfaatan media audio visual terhadap peningkatan permasalahan tertentu. Terdapat beberapa perbedaan, dari subjek penelitian, jenis metode yang dilakukan, dan lokasi penelitian yang digunakan. Namun secara garis besar mengkaji topik yang sama dan memiliki pola yang sama sehingga penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan referensi dalam penulisan penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Tari sebagai Oral Dokumen

Tari adalah bentuk gerakan yang indah dan tumbuh dari tubuh yang bergerak, berirama, dan bermakna sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli, 1994). Pada tari terdapat beberapa unsur yaitu gerak, properti, iringan musik, tata rias, tata panggung, serta tata busana. Selain itu, pendukung tari dapat berupa pencahayaan, pola lantai, dan setting panggung. Tari dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan berseni (estetik) yang ditunjukkan dengan perkembangan motorik anak dalam gerakan-gerakan bebas saat menari. Hal ini memberikan kesempatan fisik dapat bertumbuh dengan sempurna dan mental mengalami perkembangan. Dalam melakukan gerak tari juga berkaitan dengan kesadaran berseni (estetik) untuk bertumbuh.

Debuorh Turner mengungkapkan bahwa *oral documents is evidence or information about both specific content and characteristics embedded in actions essential to furnishing that content via word of mouth spoken in the presence of another* (Turner, 2007). Definisi ini menjelaskan adanya bukti atau informasi untuk melengkapi konten tersebut melalui mulut ke mulut yang diucapkan di hadapan orang lain. Konseptualisasi lisan dari pengembangan dokumen dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan seperti studi dokumentasi, konstruksi sosial, dan informasi perilaku. Hal tersebut mencerminkan bagaimana sebuah dokumen dapat menyampaikan bukti lisan atau informasi melalui dua cara yaitu dengan kata-kata dan tindakan. Contoh dokumen lisan menurut Turner dapat berupa tradisi lisan, argument lisan, pidato formal, dan lain sebagainya. Tari merupakan salah satu bentuk dari oral dokumen, karena gerakan tari termasuk dokumen yang berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Menurut Lund dokumen yaitu suatu konsep diskrit atau terpisah yang diperlukan orang untuk dilihat, dibaca, dan didengar. Oleh karena itu, dokumen tidak harus memiliki bentuk fisik yang tetap sehingga bahasa tubuh juga termasuk dalam konsep dokumen atau *oral document*. Maka, tari dapat digunakan sebagai terapi untuk membantu respon motorik anak dengan melalui gerakan-gerakan tari.

2.2.2 Fungsi Tari sebagai Terapi Pendukung Gangguan Respon Motorik pada Tunawicara

Gerakan tari merupakan sebuah elemen dalam menari. Hal tersebut dapat berfungsi untuk mengalihkan gerak dalam bentuk imajinasi yang bermakna. Menurut Dewantara dalam (Wulandari, 2014) manfaat tari yaitu gerak badan dan rasa keindahan, bersifat *sport* (memperhalus dan menyehatkan tubuh), mendidik wirasa

(mengekang diri dan menjaga sopan santun), memiliki rasa estetika yang tinggi, sebagai pendidikan moral, mempererat rasa kebangsaan, dan sebagai kebudayaan yang adiluhung. Bagi manusia normal untuk bergerak mengikuti alunan musik tidaklah sulit, akan tetapi berbeda dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Maka dari itu, dengan adanya penayangan video tari akan menjadikan media terapi bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunawicara.

Tunawicara adalah suatu kelainan dalam pengucapan (artikulasi) bahasa dan suara dari bicara normal, maka kesulitan untuk berkomunikasi lisan di dalam lingkungan (Kurnia, Titus Andy, Indah Titien S, 2015). Hal ini dapat disebabkan oleh tidak berfungsinya alat bicara, contohnya seperti rongga mulut, pita suara, dan lidah. Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara yang menyebabkan anak tunawicara kesulitan berbicara, mereka hanya dapat berbicara dengan bahasa isyarat, gerak-gerik, sikap, dan ekspresi muka (Awaluddin, 2016). Selain itu, tunawicara juga mengalami kesulitan untuk bergerak dalam mengikuti suara musik (motorik) sehingga tidak dapat melakukannya secara maksimal.

Gerakan motorik dapat menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh seseorang. Keterampilan motorik terdiri dari dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Muratori mengemukakan motorik kasar adalah kegiatan aktivitas dalam kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar (Muratori, LM., 2013), contohnya seperti menendang, berlari, melompat, dan berjalan. Sedangkan Aisyah dalam (Riza, 2018) menyatakan bahwa motorik halus merupakan aktivitas gerak tubuh yang menggunakan otot-otot kecil, gerakan ini

bekerjasama dengan mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik dapat memungkinkan ketepatan dan kecepatan gerak.

Respon motorik adalah suatu tanggapan seseorang dalam proses belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Mengembangkan kemampuan motorik anak sangat diperlukan sebab hal tersebut bertujuan untuk anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Motorik anak dapat dikembangkan melalui media pembelajaran seperti penggunaan media audio visual. Media audio visual sekiranya dapat mengembangkan kemampuan motorik anak dengan cara menampilkan gambar di depan dan anak dapat menirukan gerakan yang sudah dilihat. Namun, ada beberapa gejala yang merupakan pertanda terjadinya gangguan respon motorik seperti memiringkan kepala ketika mencari arah sumber suara, menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, dan banyak perhatian terhadap getaran.

Menurut Anita J. Harrow terdapat enam klasifikasi gerak motorik, antara lain :

1. Gerak Refleks

Gerak refleks merupakan respon gerak yang terjadi tanpa ada kemauan diri sendiri yang ditimbulkan oleh rangsangan. Gerak ini terjadi secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

2. Gerak Dasar Fundamental

Gerakan dasar yang berkembang sesuai dengan perkembangan tubuh dan tingkat kematangan pada anak. Gerak dasar fundamental terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Gerakan lokomotor

Gerakan yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dimana gerakan tersebut dilakukan sehari-hari, contohnya berjalan, berlari, dan meloncat.

b. Gerakan non-lokomotor

Gerakan yang tidak berpindah tempat tetapi anggota tubuh tetap melakukan gerakan, misalnya menarik, mendorong, dan berputar.

c. Gerakan manipulatif

Gerakan yang menggunakan berbagai alat atau benda dengan melibatkan tangan, kaki, atau tubuh lainnya. Alat yang digunakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Contohnya seperti menendang dengan menggunakan bola, alat yang digunakan adalah bola dan gerak dasar manipulatifnya yaitu menendang.

3. Kemampuan Perceptual

Kemampuan untuk menginterpretasikan rangsangan yang diterima oleh organ indera. Kemampuan ini dibagi menjadi lima, antara lain :

- a. Pembedaan rasa gerak (kinestik)
- b. Pembedaan penglihatan (visual)
- c. Pembedaan pendengaran (auditori)
- d. Pembedaan peraba (taktil)
- e. Kemampuan koordinasi

4. Kemampuan Fisik

Kemampuan dengan memfungsikan sistem organ tubuh dalam melakukan aktivitas gerak tubuh.

5. Gerak Keterampilan

Gerakan yang mengikuti pola atau bentuk tertentu dengan memerlukan koordinasi dan kontrol sebagian atau seluruh tubuh yang dapat dilakukan melalui proses belajar.

6. Komunikasi Non-dikursif

Komunikasi ini dilakukan melalui perilaku gerak tubuh (Harrow, 1972).

2.2.3 Koleksi Audio Visual di Perpustakaan sebagai Koleksi Penunjang Pembelajaran di Sekolah

Pengertian audio yaitu suatu bentuk suara yang dapat di dengar oleh telinga manusia. Sedangkan visual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan indera penglihatan dan sifatnya dapat dilihat. Menurut *Encyclopedia Of Information and Library Science*, audio visual merupakan bahan non buku yang dapat dilihat dan didengar seperti *film, filmstrip, tapes, and overhead transparencies* (Corea et al., 1993). Audio visual dapat disebut juga sebagai materi perpustakaan yang berbeda dengan definisi buku, majalah atau *pamphlet*, dan memerlukan penanganan khusus seperti seperti bentuk mikro, *slide vertical*, serta perangkat lunak computer yang lainnya (Prytherch, 1990). Koleksi perpustakaan tidak hanya mencakup koleksi buku atau koleksi tercetak saja namun, juga meliputi karya rekam yaitu karya non cetak. Karya non cetak berupa hasil pikiran manusia yang dituangkan ke dalam bentuk rekaman suara dan rekaman video.

Koleksi audio visual yang biasanya dikoleksi oleh perpustakaan yaitu gambar bergerak, *slide*, rekaman video, rekaman suara, *DVD*, *CD* dan lain sebagainya. Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004) menyatakan bahwa bahan pustakan audio visual dan perlengkapannya dibedakan menjadi tiga kelompok, antara lain :

- 1) Bahan perpustakaan yang melalui perlengkapannya menampilkan gambar (citra), misalnya slide dan transparency.
- 2) Bahan perpustakaan yang melalui perlengkapannya mengeluarkan suara (bunyi), misalnya piringan hitam dan kaset audio.
- 3) Bahan perpustakaan yang melalui perlengkapannya menampilkan citra disertai bunyi, misalnya cakram video melalui mesin video, dan vilm suara melalui proyektor film.

Perpustakaan yang terdapat koleksi audio visual memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh dalam menunjang interaksi saat pembelajaran yang dilakukan oleh pembimbing dan siswa di kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan koleksi audio visual memberikan manfaat bagi siswa misalnya siswa akan merasakan suasana yang baru, suasana kelas menjadi kondusif dan komunikatif karena materi yang di tampilkan dikemas dalam bentuk slide-slide power point atau berupa gambar bergerak dengan mengeluarkan suara sehingga mampu menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, dan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pembimbing.

Pada penyampaian informasi melalui koleksi audio visual dapat mempermudah siswa dalam menyerap informasi yang ditampilkan, termasuk bagi siswa tunawicara. Siswa tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara maka, siswa hanya mampu berbicara menggunakan bahasa isyarat, gerak-gerik, sikap, dan ekspresi muka. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara akan lebih paham mengenai pembelajaran dengan menggunakan koleksi audio visual. Hal ini disebabkan siswa tunawicara cenderung dapat menangkap, melihat serta mendengar informasi yang ada di sebuah gambar dan tindakan secara langsung dibandingkan dengan melalui verbal atau kata-kata.